



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitian & pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *body shaming* secara verbal dan non-verbal yang didapat dari pemaknaan tanda denotasi dan konotasi milik Roland Barthes. Makna denotasi dan konotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh film “*Imperfect*” (2019). *Body shaming* verbal terlihat dari beberapa *scene* yang ditandai dengan penghinaan ukuran tubuh, warna kulit, dan penampilan. Sedangkan tindakan *body shaming* secara non-verbal terdapat pada beberapa *scene* yang ditandai dengan tatapan sinis, mendorong, bahkan menertawakan. Selain itu, tindakan *body shaming* juga terlihat pada penampilan para tokoh antara wanita bertubuh kurus dan berkulit putih dengan Rara yang berbadan gemuk dan berkulit gelap.

Namun, melalui film ini kita belajar tentang rasa syukur. Bukan hanya bersyukur dengan keadaan fisik yang kita miliki, tetapi juga bersyukur saat di sekitar kita ada orang-orang yang mau menerima kita apa adanya. Denotasi dalam film “*Imperfect*” melalui analisis semiotika Roland Barthes yaitu orang yang datang ke kantor dengan mengenakan pakaiannya yang sederhana contohnya dengan memakai seperti pakaian apa adanya, rambut yang berantakan, wajah yang kurang cantik dan bertubuh gemuk akan kurang di hargai karena fisik yang dimiliki oleh orang tersebut dan dianggap rendah atau tidak pantas.

Kebanyakan dari warga Indonesia tidak menyadari bahwa hal itu ada dan sangat merugikan dan berdampak bagi masa depan seseorang. *Bullying* itu dianggap biasa saja karena menurut mereka hal itu sudah biasa padahal mereka tidak tau dampak psikis dari orang tersebut dan masa



dan budaya, membuat kecantikan yang beragam dari setiap perempuannya. Sehingga standar kecantikan yang berkulit putih, berambut panjang, tinggi, dan langsing tidak lagi menjadi patokan.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan peneliti mengenai “*Analisis Semiotika Body Shaming*” pada film “*Imperfect*”, saya ingin memberikan saran agar penelitian selanjutnya agar dapat meningkatkan kajian semiotika Roland Barthes yaitu :

Saran Akademis:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan peneliti sebuah film menggunakan teori semiotika Roland Barthes diharapkan menjadi lebih spesifik dan rinci agar mahasiswa/mahasiswi yang melakukan penelitian semiotika lebih memahami dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film.
2. Bagi peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian film “*Imperfect*” ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi untuk penelitian – penelitian lainnya yang berkaitan dengan studi.

Saran Praktis :

Saya berharap bagi khalayak melalui penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana isu *body shaming* terjadi di lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *body shaming*.